



Konseling Edukasi

Journal of Guidance and Counseling

[https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling Edukasi](https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi)

E-ISSN : 2580-9008

Vol. 6 No. 2 Tahun 2022 | 212 – 226

DOI: [10.21043/konseling.v6i2.17126](https://doi.org/10.21043/konseling.v6i2.17126)

Strategi Pelayanan Bimbingan Sosial dan Keterampilan Berbahasa dalam Membentuk Perilaku Sosial ABK

Farida

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

farida@iainkudus.ac.id

Ida Vera Sophya

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

idavera@iainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui strategi pelayanan bimbingan sosial dan keterampilan berbahasa dalam membentuk perilaku sosial keberagaman ABK, (2) mengetahui kendala yang dihadapi oleh RBA sebagai lembaga pendampingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah dengan observasi dan wawancara, data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif-analitis. Adapun hasil penelitian menunjukkan (1) Strategi yang dilakukan dengan cara menyusun jadwal pelayanan, menumbuhkan kerjasama yang kooperatif, memantau perkembangan, melaporkan aktivitas perilaku sosial sesuai capaian perkembangan, (2) Kendala yang dihadapi RBA diantaranya kesibukan orangtua, kurang telaten dalam melanjutkan terapi di RBA untuk diterapkan di rumah, kecerobohan menu makanan yang mempengaruhi aktivitas ABK yang tidak bisa dikendalikan, kurang melibatkan ABK dalam aktivitas sosial di rumah maupun dengan lingkungan sekitar, kurang kreativitas orangtua dalam mendampingi perkembangan perilaku sosial keagamaan ABK

Kata kunci: Bimbingan Sosial, Keterampilan Berbahasa, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

Strategy of Social Guidance Services and Language Skills in Shaping ABK's Social Behavior. This study aims to (1) find out the strategy of social guidance services and language skills in shaping the religious social behavior of ABK, (2) find out the obstacles faced by RBA as a mentoring institution. The method used in this research is descriptive qualitative. The research technique used is observation and interview. The collected data is then analyzed using descriptive-qualitative-analytical analysis techniques. The results of the study show (1) The strategy is carried out by arranging service schedules, fostering cooperative cooperation, monitoring progress, reporting social behavior activities according to developmental achievements, (2) Obstacles faced by RBA include busy parents, lack of patience in continuing therapy at RBA to be applied at home, carelessness in the food menu that affects ABK activities that cannot be controlled, less involvement of ABK in social activities at home and with the surrounding environment, lack of parental creativity in assisting the development of ABK's socio-religious behavior.

Keywords: Social Guidance, Language Skills, Children with Special Needs

A. Pendahuluan

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang paling sempurna bentuknya, meskipun sebagian manusia diciptakan dalam kondisi fisik dan psikis kurang sempurna. QS. At-Tin, ayat 4, artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. QS. Al-Hujurat, ayat 13, artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. Hadits Nabi diriwayatkan oleh Bukhari Muslim: “*Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuhnya, rupamu, akan tetapi Allah melihat hatimu*”. Berdasarkan ayat dan hadits tersebut, bahwa Islam

memandang manusia secara positif dan egaliter serta memandang substansi manusia lebih pada sesuatu yang immateri daripada yang materi. Sehingga semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam beribadah dan bermu'amalah, apapun latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik dan psikisnya (Soleh, 2016: 32). Oleh karena, setiap manusia berhak untuk tumbuh dan kembang secara optimal, yakni melalui kesempatan pendidikan, serta dukungan sosial dari keluarga.

Seseorang yang berkebutuhan khusus tetap dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya dan mencapai cita-cita untuk berprestasi maupun kesiapan untuk berkompetisi ketika terpenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial, spiritualnya. Maka dibutuhkan pelayanan bimbingan sosial dan ketrampilan berbahasa bagi keluarga anak berkebutuhan khusus dalam membentuk perilaku sosial anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat dilakukan dalam pendidikan keluarga maupun di tempat pendidikan khusus untuk ABK juga dukungan dari pendidikan non formal (lingkungan sosial masyarakat di sekitar).

Anak Berkebutuhan Khusus adalah istilah lain untuk menggantikan kata "Anak Luar Biasa, yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan lainnya (Dermawan, 2018). Hambatan utama anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan diri dan meraih cita-cita yang sukses, termasuk dalam mengakses pendidikan setinggi mungkin bukan pada kecacatannya, tetapi pada penerimaan sosial masyarakat, juga pandangan sosial yang negatif terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), yang dimulai dari lingkungan keluarga. Padahal, selama tersedia alat dan penangan yang khusus, ABK akan dapat mengatasi hambatan kelainan. Oleh sebab itu, penyelenggara pendidikan hendaknya memberikan jaminan bahwa setiap anak akan dapat pelayanan untuk mengembangkan potensinya.

Berdasarkan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang SisDikNas bahwa "Setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama

memperoleh pendidikan” (Budiyanto, dkk, 2012: 2) termasuk ABK dalam mengakses pendidikan. Sudah banyak contoh, bahwa manusia yang berkebutuhan khusus dapat meraih gelar pendidikan tertinggi, diantaranya Doktor Akhmad Soleh, bahkan karya-karya tulisannya memberikan inspirasi dan mejadi bahan kebijakan dalam pendidikan. Hal tersebut karena lembaga pendidikan informal, formal, dan nor formal memberikan kesempatan yang sama bagi manusia yang berkebutuhan khusus. Sehingga dalam penerapannya, hendaknya keluarga memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi ABK untuk mendapatkan di sekolah-sekolah khusus, salah satunya Rumah Belajar Anak. Selain itu, karena setiap manusia berkewajiban untuk belajar dan terus belajar.

Oleh sebab itu, perlu kiranya secara serentak memperhatikan penuh pendidikan mereka. Dengan pendidikan, diharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki bekal hidup dan mencapai perkembangan optimal (Awwad, 2015). Berdasarkan penelitian Dermawan (2018) mengatakan Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Karakteristik dan hambatan yang dimiliki membuat anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Menurut James (2008: 15) penting bagi siswa untuk memiliki relasi yang positif dengan teman sebaya sebagai salah satu cara untuk menghambat permasalahan psikologis. Menurut Diahwati, et al. (2016) keterampilan sosial yang positif tidak hanya pada sesama siswa berkebutuhan khusus, melainkan relasi positif dengan semua siswa, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa tidak berkebutuhan khusus (normal). Banyak siswa yang menunjukkan perilaku agresif, tunduk, kesepian, stres, tuduhan bersalah, dan tuduhan untuk melakukan kejahatan merupakan salah satu wujud dari ketrampilan sosial yang rendah. Masoud Rezaei (2019) juga menambahkan bahwa siswa yang banyak memiliki masalah dalam keterampilan sosial diwujudkan pada masalah kompatibilitas, gangguan perilaku, kenakalan remaja, dan putus sekolah. Gangguan perilaku yang diwujudkan oleh siswa tentu akan mengganggu dan memberikan dampak negatif

terhadap siswa yang lain (Agustriyana & Nisa, 2017). Akibatnya akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Prastini & Retnowati (2014) juga memperjelas bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki keterampilan sosial yang baik dengan aspek-aspek tidak mampu bekerjasama, menghargai pendapat, rasa saling memiliki, serta bertanggung jawab.

Rumah Belajar Anak telah berperan dalam membantu ABK untuk mendapatkan akses pendidikan sesuai dengan kondisi kecacatan fisik dan psikisnya. Dengan berdasar bahwa semua anak seyogyanya memperoleh akses finansial, sosial dan fisik ke sekolah yang ada dilingkungannya. Karena anak diterima tanpa memandang kemampuan, kecacatan, gender, status HIV dan kesehatan maupun latar belakang sosial, ekonomi, etnik, agama ataupun bahasa (aksesibilitas sosial). Sehingga memperhatikan perkembangan sosial, emosi dan fisik. Dengan cara meningkatkan pembelajaran yang lebih konseptual yang berfokus pada pemahaman komprehensif mengenai mata pelajaran, pemecahan masalah dan berpikir kritis (IDP Braillo Norway, Edisi Keempat: 2). Oleh karenanya, keberadaan Rumah Belajar Anak di Kudus memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar dan berkembang secara optimal bahkan berprestasi dalam berbagai aspek: akademik, sosial, dan spiritual. Hal tersebut juga merupakan bentuk dari kesempatan belajar yang diberikan oleh keluarga untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Meskipun keluarga akan mengalami berbagai kendala, diantaranya kendala sosial. Misalnya perasaan malu karena memiliki anak yang dianggap tidak sempurna sehingga secara sosial tidak dikembangkan kemampuan emosi dan sosial. Maka keluarga anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan bimbingan sosial dan ketrampilan berbahasa agar dapat memperlakukan ABK dalam menumbuhkan potensi fisik, emosi, komunikasi dan sosialnya. Setelah pendampingan yang dilakukan dalam program pengabdian kepada masyarakat selesai, harapan selanjutnya adalah setiap keluarga yang ABK nya belajar di RBA akan berperan membantu keluarga lainnya yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga pendampingan tersebut terus berlangsung dan akan terbentuk komunitas keluarga ABK yang solid untuk

kesuksesan anak-anaknya pada kemampuan akademik dan non akademik (komunikasi dan sosial).

Prinsip bimbingan (termasuk bimbingan sosial) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (para terapis di RBA) kepada individu (para ABK) dalam memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan (untuk berperilaku sosial), memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Salahudin, 2010: 15) sehingga membutuhkan partisipasi keluarga dengan ketrampilan bahasa yang dapat dipahami oleh ABK. Karena waktu belajar di RBA lebih sedikit dibandingkan dengan kebersamaan keluarga dan lingkungan sosial.

Berbagai cara layanan bimbingan sosial dan ketrampilan berbahasa yang diberikan kepada keluarga ABK agar menumbuhkan keterlibatan keluarga dalam mensukseskan terapi yang telah diberikan oleh para guru RBA. Kebersamaan ABK lebih banyak waktunya dengan para anggota keluarga, maka keberhasilan terbentuknya perilaku sosial keagamaan ABK melibatkan partisipasi keluarga dan lingkungan sosial agar mandiri dan berprestasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian berjudul: "Strategi Pelayanan Bimbingan Sosial dan Ketrampilan Berbahasa dalam Membentuk Perilaku Sosial ABK

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah dengan observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, pendidik serta masyarakat yang ada disekitar keluarga ABK. Kemudian data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif-analitis

C. Pembahasan

Banyak pihak yang terkait dengan keberlangsungan pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu: dinas pendidikan khusus untuk pendidikan ABK, kebijakan pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan formal dan lembaga terapi dengan berbagai metode. Mereka berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, selain mendiagnosa juga memberikan treatment atau perlakuan yang tepat sesuai kemampuan ABK yang harus terpenuhi hak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah (setelah ABK di asuh oleh keluarga). Maka lembaga terapi anak berkebutuhan khusus "Rumah Belajar Anak" diharapkan mampu untuk memahami beragam kebutuhannya. Meskipun kebanyakan sekolah sekedar mengakses kinerja akademik peserta didiknya, sedangkan perkembangan sosial, emosi dan fisik pada umumnya diabaikan. Ada kecenderungan hanya meningkatkan pengajaran yang berorientasi ujian, tidak meningkatkan pembelajaran yang lebih konseptual yang berfokus pemahaman komprehensif mengenai mata pelajaran, pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Di dalam bimbingan sosial, membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan (pergaulan sosial), termasuk konflik batin bila timbul problem dalam pergaulan sosial. Sehingga bagaimana individu menghadapi kesulitan yang timbul dalam kehidupan sosial diantaranya: tata cara bergaul yang baik, adaptasi keadaan masyarakat sekarang, pengaturan musyawarah mufakat dalam kehidupan bermasyarakat (Saliyo, 2019: 52). Yang telah dilakukan oleh keluarga dalam membantu ABK nya untuk tumbang secara optimal. Seperti yang disampaikan mama Ghaza bahwa ABK nya lebih fokus kalau diajak komunikasi dan sekarang dia sering bertanya apa yang dia lihat. Alhamdulillah tidak ada kesulitan. Dan yang disampaikan mama Faza bahwa dengana mengikuti terapi di RBA ada perubahan yang signifikan pada ABK nya yaitu: Yang mudah adalah dengan bicara pelan-pelan dan berulang-ulang sampai si anak bisa memahami, selalu mengarahkan agar mau melihat mata saat berkomunikasi. Yang sulit adalah ketika si anak sudah mulai bosan/jenuh maka dia akan sulit untuk diarahkan dan terus ngoceh dengan bahasanya sendiri (membeo).

Strategi pelayanan bimbingan sosial dan ketrampilan berbahasa pada keluarga telah memberikan dampak positif. Seperti yang disampaikan oleh pendidik, Etik bahwa Dampak bimbingan sosial dalam membantu kemampuan berbahasa ABK yang memudahkan perilaku sosialnya. Dampaknya adalah anak mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungan. Contoh : Anak penyandang tunarungu dan tuna wicara diberikan cara komunikasi dengan bahasa isyarat (bahasa Sibi atau Besindo). Ada anak penyandang speech delay (lambat bicara) dapat respon. Dampaknya bimbingannya anak sering diajak komunikasi baik di lingkungan sekolah/RBA melalui outdoor learning maupun indoor learning anak sedikit banyak menyerap, banyak kosakata yang didapat dengan baik. Kondisi tersebut dapat menumbuhkan motivasi orangtua untuk terus melatihnya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Langkah-langkah strategi pelayanan kepada keluarga ABK dengan bimbingan sosial dan ketrampilan berbahasa dalam membantu terbentuknya perilaku sosial keagamaan anak berkebutuhan khusus dengan memahami jenis gangguan kebutuhan khususnya, kemampuan yang dimiliki serta respon keluarga ABK. Maka langkah awal dengan mengetahui jenis gangguan, gangguan tersebut diketahui dari hasil diagnosa (observasi dan identifikasi kasus) yang dilakukan oleh Ibu Viena Widayani, S.Psi selaku Kepala dan pengelola lembaga agar dapat dilakukan treatment sesuai dengan kebutuhan anaknya. Setelah itu dibutuhkan peran orang tua agar dapat melanjutkan treatment yang sudah intensif dilakukan di RBA. Maka orang tua membutuhkan layanan bimbingan sosial pada acara parenting ketika ditemui masalah-masalah pembelajaran dalam lingkungan keluarga. Seperti yang disampaikan mama Faza bahwa ABK nya selalu diarahkan mana yang boleh dan yang tidak boleh. Mana yang salah/jelek dan mana yang bagus/baik. Dengan sering diajak ngobrol atau bertanya agar si anak bisa bersosialisasi dengan baik.

Bentuk asesmen yang lebih efektif dan ramah anak dengan mengkaji kemajuan dan perkembangan akademik, sosial, emosi dan fisik berdasarkan ekspektasi realistis, kemampuan, kebutuhan dan keadaannya (Mukti, dkk. 2007: 3)

serta aspek-aspek perkembangan pada anak-anak yang meliputi: perkembangan fisik motorik dan otak, kognitif, dan sosioemosional serta ketrampilan komunikasi dengan bahasa yang dipahami ABK. Masing-masing aspek perkembangan dihubungkan dengan pendidikan sehingga para guru diharapkan memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan anak (Desmita. 2014:35). Termasuk juga anak berkebutuhan khusus, yang membutuhkan ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk berkembang secara optimal (biologis, psikis, sosial, dan spiritualnya). Meskipun standart evaluasi keberhasilannya berbeda dengan anak yang normal.

Identifikasi anak berkebutuhan khusus sebagai usaha seseorang (orangtua, guru, tenaga kependidikan) untuk mengetahui apakah anak-anak mengalami kelainan penyimpangan (phisik, intelektual, sosial, emosional, sensoris neurologis) dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga diberikan program pembelajaran yang sesuai. Maka anak yang mengalami kelainan pada segi fisik, mental intelektual, sosial, emosi, psikologis memerlukan layanan pendidikan khusus (Budiyanto, dkk. 2012: 37). Sehingga pemerintah, khususnya dinas pendidikan memberikan aturan yang jelas agar anak berkebutuhan khusus tetap mendapat hak pendidikan untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga lembaga pendidikan bagi ABK mengutamakan tetap terpenuhinya hak belajar, kesempatan berprestasi serta meraih yang dicita-citakan. Hal tersebut dapat diwujudkan oleh kebijakan pemerintah, lembaga pendidikan untuk ABK, kurikulum khusus untuk ABK, serta bantipasi aktif keluarga dan dukungan masyarakat.

Orangtua dapat menerapkan kebaikan rutin pada tingkat individu maupun sosial, dengan menawarkan beragam kesempatan untuk menemukan bakat, mengasah keterampilan, dan menggali minat, sambil berusaha membuat perbedaan. Manusia, binatang, lingkungan, organisasi dan gerakan semuanya mendapatkan manfaat jika orangtua berpartisipasi. Sehingga tanamkan perbuatan baik dan sambil memberikan keteladanan (Doe, 2001: 76(Doe, 2001: 21)).

Anak-anak adalah makhluk spiritual, secara alami memiliki pengalaman yang dilakukan orangtua dalam beribadah dan bermuamalah. Jika orangtua berpartisipasi maka akan menyadari dan menghormati hubungan spiritual dalam jiwa anak. Orangtua memberikan segala fasilitas dan berusaha memenuhi kebutuhan yang terbaik untuk anak. Semua anak memulai kehidupan dengan rasa takjub bawaan tentang dunianya. Maka partisipasi orangtua dalam membimbing dan mendidik dengan perkataan, tindakan, dan perhatian (Doe, 2001: 21).

Selain pengalaman keilmuan, pengalaman tentang pengetahuan macam-macam lembaga pendidikan termasuk berinteraksi dengan pengelola dan guru-guru di Rumah Belajar Anak memberikan kesempatan untuk belajar menangani pendidikan anak berkebutuhan khusus. Bahkan interaksi dengan orangtua salah satu peserta didik di RBA memberikan deskripsi tentang perjuangan keluarga untuk membantu ABKnya berkembang secara optimal. Misalnya, salah satu ABK yang bernama Bagas (kategori hiperaktif) sudah mengalami banyak perubahan setelah mengikuti terapi di RBA, diantaranya: makan sendiri, mampu untuk konsentrasi meski belum dalam waktu yang lama, mulai memahami perintah dan ajakan komunikasi, mengerjakan tugas-tugas (PR) yang diberikan oleh guru RBA. Hal tersebut membahagiakan orangtuanya, Ibu Noormaria Hidayati, menurutnya bahwa Bagas mulai bisa diajak bicara, meski masih sederhana dan bisa “anteng” saat berkumpul dengan banyak orang, konsentrasi belajar dengan salah satu alat peraga. Alat peraga sebagai salah satu media untuk menumbuhkan minat belajar. Misalnya untuk mengenal kecocokan warna, nama buah dan bahkan barang-barang yang ada di dekatnya. Seperti pada dokumentasi di bawah ini:

Keberhasilan proses belajar maupun treatment pada anak berkebutuhan khusus di RBA karena para pengajarnya adalah sarjana. Dan dilakukan dalam waktu yang mencukupi, sesuai kemampuan ABK, meskipun waktu untuk bimbingan belajar mulai dari jam 07.00-19.00, para peserta didik mengikuti bimbingan belajar 2 jam tiap pertemuan dan 3x dalam sepekan. Kebanyakan peserta didik di lembaga terapi anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan tunagrahita, lambat belajar, autis dan downsindrom. Kesempatan belajar untuk

anak berkebutuhan khusus sesuai jadwal dapat menstimulasi daya sosial dan daya komunikasi yang sudah dimiliki agar ABK tetap berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal tersebut juga menyadarkan masyarakat bahwa ABK memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya, meski dengan penanganan dan kurikulum yang khusus. Karena dukungan keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan ABK untuk memiliki rasa percaya diri yang akan membantunya bisa mengeksplorasi daya-daya/potensi diri.

Pembelajaran akrab yang menempatkan anak dengan tepat pada pusat proses pembelajaran yang melibatkan guru, administrator, orangtua, pemimpin masyarakat. Lingkungan yang akrab membuat anak tidak hanya mengambil manfaatnya dengan belajar sendiri tetapi juga dengan belajar dari orang lain yang kebutuhannya diperhatikan. Sehingga memberikan kesempatan anak untuk berpartisipasi, membantu dan memberdayakan guru, anggota masyarakat dan orang tua di dorong untuk membantu anaknya belajar dan berfungsi (Mukti, dkk. 2007: 14). Karena peran serta keluarga sangat penting bagi keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam belajar. Tiap keluarga berbeda dalam tingkat kemauan dan kemampuan untuk berperan serta bagi pembelajaran anaknya, namun setiap keluarga harus diundang dan didorong supaya terlibat di kelas. Para orang tua merasakan bertambahnya tingkat komunikasi dan berbagai informasi sehingga dapat ditindak lanjuti di rumah, bahkan memungkinkan guru untuk belajar dari orangtua (Smith. 2013: 159) sebagai orang terdekat dari ABK dan menghabiskan banyak waktu bersama di lingkungan keluarga. Sehingga perlu kiranya melakukan layanan bimbingan sosial dengan strategi ketrampilan berbahasa terhadap keluarga ABK agar berpartisipasi aktif dalam melanjutkan pembiasaan belajar yang telah dilakukan oleh guru-guru di RBA.

Dukungan keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan ABK untuk memiliki rasa percaya diri yang akan membantunya bisa mengeksplorasi daya-daya/potensi diri. Menurut Khasanah bahwa peran orang tua sangatlah penting untuk perkembangan anak terutama dalam berbahasa. Bisa membawa anak untuk fisioterapi dan mengulang kembali program yang diberikan terapis sesuai

kebutuhan dan kemampuan anak. Juga Dengan cara mengulang kembali program wicara di rumah dengan melihat laporan pembelajaran, serta anak ketika di rumah diharapkan diajak komunikasi. Juga disampaikan oleh Umi bahwa Peran keluarga dalam membantu kemampuan berbahasa ABK yang diajarkan di sekolah, dengan mengulang/mengajarkan kembali yang sudah diajarkan di sekolah. Orang tua ABK dapat melihat di buku laporan anak kemudian orang tua ABK mengaplikasikannya kembali. Contoh: dalam kasus anak speech delay anak mampu diajarkan dengan imitasi huruf vokal, berucap hem....emmm... dsb. Untuk ABK yang sudah mampu berbicara namun belum mampu berkomunikasi dengan baik, orang tua dapat menerapkan kembali dalam hal berinteraksi dengan orang lain, seperti minta maaf ketika salah, meminta bantuan, memberi sesuatu, sapa menyapa, dan sebagainya.

D. Simpulan

Strategi pelayanan bimbingan sosial dan keterampilan berbahasa untuk menumbuhkan partisipasi keluarga dalam membentuk perilaku sosial keberagaman anak berkebutuhan khusus dengan cara menyusun jadwal pelayanan dan materi layanan yang dilakukan secara kelompok maupun pribadi yang dilakukan di RBA maupun di rumah ABK, menumbuhkan kerjasama yang kooperatif dengan orangtua untuk mengetahui diagnosa dan treatment yang dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai upaya lanjutan terapi di RBA, memantau perkembangan melalui buku raport warna pink, melaporkan aktivitas perilaku sosial yang telah memenuhi target capaian perkembangan sehingga materi terapi akan ditingkatkan. Komunikasi aktif antara RBA dan orangtua merupakan keberhasilan layanan bimbingan sosial yang diberikan kepada keluarga dengan keterampilan berbahasa yang mudah dipahami ABK.

Kendala yang dihadapi RBA dalam memberikan pelayanan bimbingan sosial dan keterampilan berbahasa pada keluarga untuk membentuk perilaku sosial keberagaman anak berkebutuhan khusus diantaranya kesibukan orangtua, kurang telaten dalam melanjutkan terapi di RBA untuk diterapkan di

rumah, kecerobohan menu makanan yang mempengaruhi aktivitas ABK yang tidak bisa dikendalikan, kurang melibatkan ABK dalam aktivitas sosial di rumah maupun dengan lingkungan sekitar, kurang kreativitas orangtua dalam mendampingi perkembangan perilaku sosial keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyana, N. A., & Nisa, A. T. (2017). Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(1).
- Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64.
- Budiyanto. Prapto. Yusuf, Munawir. Sujarwanto. Ahamd, Asep. Rakhmita, Tita. (2012). Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar. Jakarta
- Dermawan, O. (2018). STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. Retrieved from <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/2206>
- Desmita, (2014). Psikologi Perkembangan Peserta didik. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8).
- Doe, Mimi dan Walch, Marsha. (2001). 10 Prinsip Spiritual Parenting. Bnadung. Kaifa.
- IDP Braillo Norway Perwakilan Indonesia bersama Direktorat Pembinaan PK-LK Dikdas. Edisi Keempat. Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran. Indonesia: IDPN.
- Agustriyana, N. A., & Nisa, A. T. (2017). Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Tidak Berkebutuhan Khusus (Siswa Normal) Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(1).
- Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64.
- Dermawan, O. (2018). STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. Retrieved from <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/2206>

- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8).
- James. (2008). *Crisis Intervention Strategies* (6th ed.). California: books/ Cole.
- Mukti, dkk. (2007). Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran. Thailand. UNESCO-Biro Regional Asia dan Pasifik untuk Pendidikan.
- Prastini, M., & Retnowati, T. H. (2014). Peningkatan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Ips Melalui Model Kooperatif TGT Di SMPN 1 Secang. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/2438>
- Rezaei, M. (2019). The Relationship between Social Skills and Agricultural Students' Attitude towards Entrepreneurship at University of Tehran. *Journal of Entrepreneurial Strategies in Agriculture*, 6(11), 34–44. Retrieved from <http://jea.sanru.ac.ir/article-1-185-en.html>
- Salahudin, Anas. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung. Pustaka.
- Saliyo dan Farida. (2019). *Bimbingan dan Konseling: Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*. Malang. Madani Media
- Soleh, Akhmad. (2016). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Smith, J David. (2013). *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Terj: Denis. Bandung. Nuansa Cendekia